

Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa

Rahman Wahid*, Juntika Nuihsan, Pupun Nuryani

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Email: rahmanwahid@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran, nilai pedagogic, perencanaan, proses, evaluasi, serta dampak pendidikan multikultural di Sekolah Dasar pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah sekolah yang termasuk di dalamnya antara lain yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD di Kecamatan Cileunyi telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan cukup baik di antaranya adalah melalui kebijakan untuk saling menghargai dan toleransi dalam tata tertib dan pembiasaan kultur sekolah. Sementara itu dalam proses pembelajaran integrasi konten multikultural dilakukan terutama dalam mata pelajaran PPKn, hal ini dilakukan dengan cara seperti menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan bermain peran. Secara keseluruhan partisipan penelitian telah cukup baik dalam tahap perencanaan, proses, evaluasi, tujuan, dan penanaman nilai pedagogic pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa.

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

This study examines the implementation of multicultural education in primary schools. The purpose of this study was to determine the description, pedagogic value, planning, process, evaluation, and the impact of multicultural education in primary schools on PPKn material to increase student nationalism. The approach used in this study is a qualitative approach using the case study method. Participants in this study are schools that include, among others, teachers, principals, and students. The instruments used in this study are interviews, observations, and document analysis. Data analysis techniques used are Miles and Huberman which include data reduction, data display, and data verification. The results showed that the elementary school in Cileunyi District has implemented Multicultural Education well enough through policies to respect and tolerance in the rules and habituation of school culture. Meanwhile, in the learning process the integration of multicultural content is carried out mainly in PPKn subjects, this is done in ways such as using demonstration and role-playing learning methods. Overall, the research participants have been good enough in the planning, process, evaluation, objectives, and planting pedagogical values on PPKn materials to increase student nationalism.

Keywords:

Multicultural Education, Nationalism, Citizenship Education

A. PENDAHULUAN

Saat ini, tengah terjadi sebuah perkembangan yang sangat massif dan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya

dan juga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut telah memberikan dampak yang signifikan dalam kemajuan taraf kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut,

dari berbagai aspek yang semakin mengalami perkembangan, pendidikan menjadi salah satu kunci keberhasilan yang dapat menjadi motor penggerak kemajuan aspek lainnya. Sekait dengan itu, pada dasarnya pendidikan merupakan hal fundamental bagi manusia terlebih bagi perkembangan kualitas hidup manusia. Selain itu, hal mendasar yang membuat pendidikan menjadi hal urgen dewasa ini adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah cara yang efektif digunakan untuk memupuk karakter.

Berkaitan dengan itu, Dewantara (2011) mengemukakan bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter manusia menjadi sosok yang memiliki akhlak mulia. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting, terlebih di era kemajuan zaman yang semakin cepat dan massif ini telah memberikan banyak perubahan dalam sejarah peradaban manusia. Sejalan dengan itu, maka di era modern gaya pendidikan masa lalu yang bercorak konservatif dalam beberapa hal di dalamnya kurang lagi relevan dengan kebutuhan manusia modern yang lebih progresif dan terbuka atas perubahan yang cepat (Herlambang, 2018).

Sejalan dengan hal di atas serta berkaca pada perkembangan dunia saat ini yang tengah berada di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membuat hampir seluruh dunia menjadi bisa terhubung satu sama lain secara real time. Hal tersebut merupakan imbas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membuat batas-batas geografis yang selama ini menghambat keterhubungan manusia menjadi tidak lagi terjadi. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka ruang pergaulan secara luas dan bebas antar manusia di seluruh dunia tanpa ada batas pemisah.

Namun demikian, diperlukan sebuah paradigma berpikir yang jelas dan jernih agar kondisi kehidupan manusia baru tersebut tidak mengarah pada sesuatu yang bersifat destruktif. Sejalan dengan

itu, Mahfud (2016) mengemukakan bahwa dari adanya kondisi keterhubungan yang bebas antar manusia dari berbagai budaya, maka hal yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana setiap manusia dapat menjunjung rasa toleransi dan adaptif terhadap setiap keberbedaan dan keanekaragaman antara budaya. Terlebih, atas pergaulan yang terjadi secara intens dengan budaya lain jangan sampai membuat manusia menjadi kehilangan jatidiri dan identitasnya apalagi melunturkan kecintaan terhadap tanah airnya (Tilaar, 2015).

Berkaitan dengan itu, Fatmawati, Pratiwi & Erviana (2018) menjelaskan bahwa perlu upaya jauh ke depan agar rasa toleransi, adaptif, dan kecintaan tanah air bisa diimplementasikan dengan baik oleh setiap manusia dewasa ini, adapun salah satu upaya strategis dan futuristik tersebut dapat dilakukan dengan proses pendidikan multikultural. Selain itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa Indonesia sebagai negara yang multibudaya membuat pengembangan proses pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional menjadi hal yang sangat krusial untuk dilakukan dengan segera dan penuh perencanaan (Tilaar, 2015).

Sekait dengan itu, alasan lain mengapa pendidikan multikultural menjadi penting adalah bahwa di tengah keberbedaan dan keanekaragaman yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak jarang mengarah pada perselisihan, pertikaian, serta konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sebagai negara yang multibudaya maka pendidikan multikultural dapat dilakukan sebagai salah satu cara yang efektif untuk memupuk rasa saling menghormati, peduli, persatuan, dan cinta tanah air, sehingga kelak di masa depan generasi muda bangsa dapat menjadi manusia yang solutif, bijaksana, dan progresif yang mengupayakan kemajuan bangsa dan negara (Tilaar, 2004).

Tema mengenai rasa cinta tanah air menjadi salah satu hal pokok yang perlu menjadi

pikiran bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sawaludin (2016) bahwa salah satu masalah besar yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini adalah semakin tereduksinya rasa cinta tanah air atau nasionalisme dalam diri manusia Indonesia, baik itu muda ataupun dewasa. Adapun faktor yang menjadi penyebab dari terkikisnya rasa nasionalisme tersebut salah satunya adalah karena kurang luasnya pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap kebudayaan bangsa dan kebudayaan lokal (Budiono, 2021). Sejatinya hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang sungguh ironis, mengingat data Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam baik itu dari bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Hartanajaya & Hoon (2018) juga diterangkan bahwa pengurangan prasangka dan integrasi konten menjadi hal penting dan urgen bagi pendidik agar proses pendidikan multikultural dapat berjalan secara baik. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini menjadi penting sebagai visi baru akan pendidikan ke depan yang lebih baik, karena pendidikan multikultural berusaha menghadirkan generasi manusia dengan jiwa kolektif kolegal yang kokoh, gotong royong, serta menjunjung toleransi dan mengembangkan rasa nasionalisme (Tilaar, 2004). Oleh karena itulah, diperlukan pengembangan pendidikan multikultural khususnya pada mata pelajaran PPKn agar siswa dapat memahami setiap perbedaan yang ada serta memahami kekayaan kebudayaan nasional, sehingga dapat menciptakan sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran, serta khususnya dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri siswa (Hidayah, 2021).

Dari berbagai permasalahan yang telah di ulas di atas, itulah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Oleh sebab itu judul penelitian ini adalah “Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

pada Materi PPKn untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk mengetahui proses implementasi, hambatan, dan dampak pendidikan multikultural di sekolah dasar.

B. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan desain pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2015) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada usaha untuk memahami sebuah fenomena atau kasus yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, sikap, tindakan, dan persepsi.

Berkaitan dengan itu, selain menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini menurut Yin (2012) metode studi kasus adalah metode penelitian yang mencoba untuk menyelidiki kasus dalam kehidupan manusia atau analisa terhadap isu kontemporer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun Wawancara adalah sebuah proses percakapan yang memiliki maksud untuk membuat konstruksi tentang orang, kejadian, atau peristiwa yang dilakukan oleh dua pihak (Bungin, 2012).

Sementara itu, observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh responden. Observasi juga dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan terhadap program-program yang dilakukan oleh sekolah. Selanjutnya dalam penelitian ini pengumpulan data observasi juga dilakukan untuk melihat gambaran pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa yang dilakukan di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dibahas mengenai

gambaran Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural pada Materi PPKn untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. Pada dasarnya sekolah yang menjadi objek penelitian ini telah memiliki cara pandang yang cukup progresif mengenai pelaksanaan pendidikan multicultural khususnya pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang memberikan pernyataan bahwa mereka telah memahami bahwa tujuan dari pendidikan multicultural tersebut adalah salah satunya ditujukan untuk membentuk rasa perasatuan dalam keberagaman, sehingga siswa tidak menjadi orang yang diskriminatif, intoleran.

Selain itu, jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden juga mengarah kepada bahwa dengan adanya pemahaman terhadap persatuan dalam keberagaman, hal tersebut akan berdampak pada menguatnya rasa nasionalisme dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) yang mengemukakan bahwa dengan pengenalan wawasan multikultural dapat menyemai benih sikap toleransi dalam diri siswa, sehingga ke depannya mereka akan menjadi manusia yang bisa saling menghargai dan bijaksana dalam bertindak sesama serta mampu menghayati keanekaragaman budaya yang ada di negerinya (Tilaar, 2004).

Dalam wawancara bersama kepala sekolah, mereka mengemukakan bahwa sekolah telah berupaya untuk dapat melakukan implementasi pendidikan multikultural dengan mengintegrasikannya ke dalam kultur sekolah, integrasi konten pembelajaran, dan pembiasaan. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa upaya tersebut diarahkan pula untuk mencapai tujuan dan visi misi sekolah, salah satunya adalah untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kepala sekolah telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap tujuan dari pelaksanaan pendidikan multicultural di sekolah.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa mengenai topic pendidikan multicultural untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada dasarnya menjadi materi yang terintegrasi pada materi PPKn. Oleh karena itu, guru menilai bahwa pendidikan multicultural, PPKn, dan nasionalisme merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru telah cukup memiliki pemahaman terhadap tujuan pendidikan multicultural. Selain itu, guru

juga telah mampu memberikan gambaran terhadap implementasi pendidikan multicultural yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal tersebut, maka guru akan menuangkan tujuan pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa ke dalam tujuan pembelajaran yang nanti akan tercantum dalam RPP. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka guru juga akan membuat kompetensi dan indikator, sehingga siswa diharapkan dapat mencapai hal tersebut agar dapat selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki pemahaman bahwa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka guru juga perlu melakukan proses pembiasaan dan pembimbingan secara intens dan berkala, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan multicultural memang dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Oleh karena itu, baik kepala sekolah maupun guru memiliki pandangan yang sapat bahwa pendidikan multicultural perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mereka. Berkaitan dengan itu, kepala sekolah dan guru berpendapat bahwa nasionalisme merupakan hal yang sangat penting bagi anak agar memiliki rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut Kaelan (2016) mengemukakan bahwa nasionalisme merupakan sikap sosial politik untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa dan negaranya. Sementara itu menurut KBBI nasionalisme adalah kesadaran warga negara dalam sebuah bangsa untuk mencapai tujuan bangsa dengan mempertahankan dan mengabdikan diri untuk tanah air.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memastikan antara hasil wawancara dan dokumen pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini penting untuk dilakukan agar data-data yang diperoleh menjadi valid dengan dibuktikan secara langsung dalam proses kegiatan di lapangan. Sejalan dengan itu, adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni perencanaan kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa

di SDN Cibiru 10 sudah terlihat dan terlaksana. Hal ini dibuktikan bahwa pada sub aspek yang diamati oleh peneliti yakni guru guru membuat RPP yang berisi materi mengenai implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn dan guru membuat materi atau bahan ajar dalam implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn, dari ketiga aspek tersebut terlihat bahwa para guru sudah cukup baik melaksanakannya di sekolah.

Sementara itu, adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni perencanaan kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa di SDN Mekar Biru sudah terlihat dan terlaksana. Hal ini dibuktikan bahwa pada sub aspek yang diamati oleh peneliti yakni guru kelas 5 di SDN Mekar Biru membuat membuat RPP yang berisi materi mengenai implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn dan guru membuat materi atau bahan ajar dalam implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn.

Kemudian, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni gambaran kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa di SDN Percobaan juga sudah terlihat dan terlaksana. Hal ini dibuktikan bahwa pada sub aspek yang diamati oleh peneliti yakni guru kelas 5 di SDN Percobaan membuat membuat RPP yang berisi materi mengenai implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn dan guru membuat materi atau bahan ajar dalam implementasi pendidikan multikultural pada materi PPKn.

Dari uraian di atas, maka dapat terlihat bahwa baik kepala sekolah dan guru sudah cukup dengan baik memahami bagaimana perencanaan kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn dalam meningkatkan nasionalisme siswa. Selain itu, semua data yang diperoleh dari responden telah divalidasi dengan mengaitkan ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, serta memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Perencanaan mengenai pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung pada dasarnya sudah dilakukan secara baik dan sejalan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini ditemukan dari paparan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru yang

mengajar, khususnya guru kelas 5. Baik kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa perencanaan dalam proses perencanaan pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa telah dilakukan secara optimal. Adapun hal yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah adalah dengan melakukan perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, baik itu di awal tahun ajaran maupun sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan sebelum mengimplementasikan pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru dan serta mampu mencapai visi misi tiap sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat, Kaelan (2016) yang mengungkapkan PPKn memiliki misi besar untuk menciptakan warga negara yang memiliki kemauan dan keinginan untuk secara bersama-sama membenahi negara dan bangsa menjadi lebih baik lagi. Dalam konteks Indonesia, tidak dapat dipungkiri juga bahwa implementasi pendidikan multikultural merupakan hal yang harus dilakukan. Hal ini mengingat kondisi negara Indonesia yang terdiri dari beranekaragam budaya atau multibudaya. Dengan demikian, kondisi tersebut telah menjadi sebuah isyarat yang cukup jelas bahwa pendidikan multikultural menjadi hal yang amat diperlukan (Retnasari & Taufik, 2018). Kondisi Indonesia yang multibudaya tersebut tentunya perlu disiasati agar keamanan dan kedamaianannya terus terjaga, sehingga pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mencapai hal tersebut, yakni menghindari perpecahan, menghalau konflik, dan membeikan pemahaman hidup yang toleran (Herlambang, 2018; Saleh 2012).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme terdapat nilai-nilai lain yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, mereka menyatakan bahwa selain meningkatkan rasa nasionalisme, hal tersebut juga pada dasarnya berdampak pada peningkatan dalam hal lainnya juga seperti rasa gotong royong, rasa persatuan dan kesatuan, kebhinekaan, toleransi, dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut berarti bahwa dalam implementasinya, tidak hanya satu nilai saja yang akan dapat diterapkan dan ditanamkan kepada siswa, melainkan banyak nilai-nilai lainnya yang juga akan menjadi dampak iringan bagi siswa setelah mempelajari pendidikan multicultural pada materi PPKn. Terlebih dalam materi PPKn dan pendidikan multicultural terdapat banyak nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter peserta didik sehingga dapat lebih bisa menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi generasi penerus yang juga sebagai harapan bangsa di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multicultural pada materi PPKn, hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa Pedagogik sangat dibutuhkan oleh seorang guru karena guru bukan hanya untuk mengajar tetapi untuk menyampaikan atau menginformasikan pengetahuan di sekolah, melainkan memberikan tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Adapun setiap tujuan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pasti memuat harapan untuk membangun warga negara yang baik (Hamid, 2017). Namun demikian, tujuan untuk membentuk warga negara yang baik saja sebetulnya tidak cukup bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena selain membentuk warga negara yang baik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertugas untuk membangun warga negara yang cerdas. Oleh karena itu, upaya untuk membangun warga negara yang baik dan cerdas perlu dilakukan secara beriringan (Wahab & Sapriya, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, maka multikulturalisme berupaya untuk mengurangi fenomena dominasi serta ekstrimisme budaya. Hal tersebut menjadi penting karena fenomena dominasi budaya dapat memunculkan konflik dan ketegangan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Terlebih bagi kaum minoritas dan dianggap tidak diperhatikan, hal itu bisa memantik benih perpecahan.

Berkaitan dengan itu, dalam kajian PPKn juga memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang studi yang memiliki cakupan lintas bidang keilmuan. Bidang studi ini lahir sebagai cara untuk mewujudkan terbangunnya tatanan kehidupan manusia yang lebih baik, sejahtera, dan bermartabat. Selain itu, PPKn memiliki misi besar untuk menciptakan warga negara yang memiliki kemauan dan keinginan untuk secara bersama-sama membenahi negara

dan bangsa menjadi lebih baik lagi (Kaelan, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa juga dapat memberikan nilai-nilai fundamental lain yang bermanfaat bagi siswa untuk menjalani kehidupannya di masa depan, seperti toleransi, kebhinekaan, persatuan dan kesatuan, serta rasa gotong royong. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan multicultural pada materi PPKn merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pendidikan multicultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi diperoleh data bahwa implementasi pendidikan multikultural telah dilaksanakan sekolah dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya muatan pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran, khususnya pada materi PPKn maupun budaya sekolah. Sementara itu beberapa hambatan juga ditemukan pada pengimplementasian pendidikan multikultural baik di dalam pembelajaran maupun di dalam budaya sekolah. Kemudian untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut pihak sekolah memiliki beberapa solusi dalam mengatasinya, baik itu solusi untuk mengatasi hambatan pengimplementasian pendidikan multikultural di dalam pembelajaran maupun solusi pengimplementasian di dalam budaya sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap berbagai pihak, sekolah sebagai lingkungan belajar siswa diharapkan dapat membuat instrumen pelaksanaan pendidikan multikultural yang lebih baik, khususnya pada materi PPKn dan program pengembangan diri agar siswa dapat terakomodasi setiap kebutuhannya untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap guru agar dapat lebih kreatif dan variatif dalam melakukan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural agar siswa dapat menyerap dan memahami pengetahuan mengenai multikulturalisme serta kemudian dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah berjalan cukup baik, namun sekolah hendaknya lebih meningkatkan

implementasi pendidikan multikultural dengan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala baik itu pada tataran pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu program pengembangan diri bagi guru khususnya terkait materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural hendaknya lebih diperbanyak agar pengetahuan dan kompetensi guru terhadap materi pendidikan multikultural meningkat. Sekolah juga perlu menyediakan sarana yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, misalnya dengan menambah gambar atau poster mengenai keragaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dewantara, K. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Hartanajaya, T.Y. & Hoon, C.Y. (2018). *Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of The Chinese Minority*. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*. 50 (1). 18-35. DOI: 10.1080/03057925.2018.1493573.
- Herlambang, Y.T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dari Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahfud. C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnasari, L & Hidayat, M. (2018). Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 28 (1). 16-21.
- Saleh, M. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sawaludin, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembinaan Nasionalisme Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(1), 68-74.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Wahab, A. & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan*. Kewarganegaraan. Bandung: CV.Alfabeta.
- Yin, R.K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.